

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi perubahan kondisi perekonomian/pasar sehingga mengakibatkan berpengaruhnya kondisi keuangan pada berbagai bidang usaha. Banyak perusahaan yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian yang ada agar dapat bertahan dan bersaing dengan para kompetitornya. Untuk mempertahankan diri dari kondisi perekonomian yang selalu berubah tidaklah mudah. Banyak permasalahan yang akan dihadapi oleh seluruh perusahaan baik itu perusahaan yang bergerak di bidang/industri manufaktur, perbankan, dan jenis bidang usaha lainnya. Salah satu contoh masalah yang dari dulu ada dan dihadapi oleh perusahaan yakni mengenai ketersediaan informasi yang berhubungan dengan masalah keagenan. Masalah keagenan merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas karena melibatkan berbagai pihak khususnya hubungan antara pemberi dana (*principal*) dengan pengelola perusahaan/manajer perusahaan (*agent*).

Perbedaan informasi yang diterima oleh pihak manajer dan investor tentu saja berbeda karena manajer merupakan pihak pengelola perusahaan sehari-hari sehingga tentu manajer perusahaan akan lebih mengerti kondisi perusahaan yang sesungguhnya dibandingkan dengan investor. Selain itu manajer perusahaan harus bertanggungjawabkan kinerjanya melalui laporan periodik kepada investor agar investor mengetahui bagaimana kondisi perusahaan pada waktu itu dan berguna membantu investor dalam mengambil keputusan. Tentunya pihak investor ini menginginkan kondisi perusahaan yang baik. Tetapi adanya perbedaan kepentingan antar kedua pihak sehingga mereka memiliki kepentingan masing-masing dan manajer enggan untuk meningkatkan kesejahteraan investor, sehingga terjadilah asimetri informasi.

Asimetri informasi ini erat kaitannya dengan konflik/masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan masing-masing antara pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan (*agent*) dengan pihak yang memberi

wewenang (*principal*). Biaya agensi timbul karena adanya konflik yang terjadi antara *agent* dan juga *principal* tersebut. Asimetri informasi dapat terjadi karena kurangnya transparansi perusahaan terhadap pihak investor, sehingga pihak manajemen perusahaan yang kurang transparan terhadap investor menimbulkan konflik yang akhirnya menimbulkan biaya keagenan/biaya agensi. Jadi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi biaya agensi semakin kurangnya transparansi dari pihak perusahaan terhadap investor sehingga tingkat asimetri informasinya juga tinggi begitu pula sebaliknya.

Hubungan biaya agensi dengan asimetri informasi masih belum terbukti dalam penelitian Linda (2013), padahal terdapat suatu hubungan antara biaya agensi dan juga asimetri informasi. Ketika biaya agensi ini tinggi akan mengindikasikan bahwa masalah keagenan yang terjadi juga tinggi sehingga asimetri informasi yang terjadipun cukup tinggi. Diduga diperlukan adanya pemediasi atau variabel mediasi antara biaya agensi dan juga asimetri informasi.

Penelitian Damayanti (2016) disebutkan pengaruh mengenai karakteristik ukuran perusahaan terhadap asimetri pada luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Dalam penelitian Damayanti (2016) salah satu karakteristik perusahaan adalah profitabilitas yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan rasio aktivitas. Hasilnya mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan rasio aktivitas (ROA) tersebut memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya, rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pemediasi luas pengungkapan sukarela ini akan cocok dalam memediasi hubungan biaya agensi dan asimetri informasi. Dalam penelitian kali ini biaya agensi diukur dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu rasio beban.

Perusahaan juga perlu memperkirakan pengungkapan sukarela ini karena pengungkapan sukarela juga memiliki kelemahan yaitu semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi maka informasi itu dapat digunakan oleh kompetitor untuk bersaing lebih kuat lagi, sehingga tidak selalu semakin luas pengungkapan itu berdampak positif. Pengungkapan sukarela dilakukan tanpa adanya aturan

yang mengatur mengenai item apa saja yang akan diungkapkan. Dengan begitu semakin luasnya pengungkapan sukarela yang dilakukan maka dapat membantu mengurangi asimetri informasi pula.

Indikator luas pengungkapan sukarela adalah berupa indeks *voluntary disclosure*, yang merupakan rasio antara jumlah item informasi yang dipenuhi dengan jumlah item informasi yang mungkin dapat dipenuhi. Semakin besar indeks *voluntary disclosure* maka semakin luas pula pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan akan bersaing satu sama lain untuk dapat menarik investor kemudian mengembangkan usahanya. Investor juga perlu informasi yang baik, jelas, dan terpercaya sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan itu. Oleh karena itu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan itu dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang baik melalui pengungkapan wajib dan juga sukarela. Pada kesempatan kali ini peneliti akan lebih berfokus pada pengungkapan yang sifatnya sukarela karena dapat diasumsikan bahwa penelitian wajib itu semua perusahaan akan memenuhinya.

Penelitian Indriani *et al.* (2014) dalam pengujian terpisah tentang analisis pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adhi dan Mutmainah (2012) mengenai analisis pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi juga menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Damayanti (2016) menguji luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Jadi, semakin rendahnya pengungkapan sukarela yang dilakukan dalam laporan tahunan perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Sedangkan semakin luasnya pengungkapan sukarela yang dibuka dalam laporan tahunan perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Hasil penelitian ini

mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indriani *et. al.* (2014), Adhi dan Mutmainah (2012), dan Benardi *et. al.* (2009).

Oleh karena itu pentingnya pengungkapan secara terbuka/transparan agar biaya agensi dapat berkurang sehingga biaya agensi yang kecil mengindikasikan asimetri informasi yang kecil pula. Dampak lain dari transparansi adalah laporan yang dihasilkan benar-benar jujur dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, tidak dibuat-buat. Hal itu akan membuat investor tertarik dan pengguna laporan keuangan semakin percaya terhadap perusahaan. Keterbukaan ini penting dan seharusnya seluruh perusahaan dapat membuat laporan secara transparan. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan meneliti biaya agensi sebagai variabel independen karena untuk melihat/mengukur seberapa transparan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017.

Sesuai dengan penelitian Linda (2013) kurangnya transparansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi yang disebabkan oleh masalah keagenan. Masalah keagenan tersebut muncul karena adanya keterbatasan akses dalam memperoleh informasi tentang perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya ketika arus kas perusahaan meningkat dan juga karena adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan investor (*principal*).

Dari beberapa uraian diatas, maka peneliti ingin menguji apakah biaya agensi dapat berpengaruh terhadap asimetri informasi yang dimediasi dengan luas pengungkapan sukarela. Alasannya karena ingin mengetahui seberapa besar biaya agensi perusahaan manufaktur sehingga dapat digunakan dalam melihat transparansi dan luas perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan di masa sekarang ini dan dengan begitu peneliti dapat mengerti pengaruh biaya agensi perusahaan terhadap asimetri informasi dengan dimediasi luas pengungkapan sukarela.

Asimetri sangat sulit jika diukur karena asimetri tidak dapat dilihat/diamati secara langsung. Untuk mengukur asimetri maka diperlukan *spread*, yaitu selisih

harga bid dan ask suatu perusahaan. Linda (2013), Indriani (2013), dan Damayanti (2016) menggunakan spread sebagai proksi untuk mengukur asimetri informasi tersebut. Untuk itu data-data yang diambil adalah data-data dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dalam jumlah yang besar/banyak. Pemilihan perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sektor industri sehingga dapat menggambarkan reaksi pasar secara keseluruhan. Efek lainnya adalah saham perusahaan manufaktur merupakan saham-saham yang paling tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan perusahaan sektor lainnya karena baik dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk perusahaan manufaktur akan tetap akan dibutuhkan oleh banyak orang.

Peneliti memiliki motivasi juga untuk melakukan pembuktian karena terdapat *research gap* yang berhubungan dengan asimetri informasi yaitu pada penelitian Benardi (2009) hasilnya luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, sedangkan Indriani (2010) membuktikan bahwa pengungkapan informasi yang diukur melalui kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat perbedaan mengenai variabel yang digunakan yaitu terdapat transparansi laporan keuangan sebagai variabel independen, variabel luas pengungkapan sukarela sebagai variabel mediasi dan dengan objek dan tahun yang berbeda.

Asimetri informasi dipilih karena menurut peneliti masalah ini masih menarik untuk di bahas. Penggunaan variabel mediasi luas pengungkapan sukarela bertujuan untuk mengetahui apakah luas pengungkapan sukarela dapat membantu dalam mengurangi asimetri informasi. Karena pada penelitian Linda (2013) dijelaskan bahwa hasilnya biaya agensi berpengaruh terhadap asimetri informasi tetapi tidak signifikan.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Apakah biaya agensi berpengaruh terhadap asimetri informasi yang dimediasi dengan luas pengungkapan sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan juga mengerti tentang pengaruh biaya agensi terhadap asimetri informasi yang dimediasi dengan luas pengungkapan sukarela. Mendapatkan bukti empiris melalui penelitian yang akan dilakukan yaitu berupa hasil penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dalam penelitian kali ini adalah diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau daftar referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai asimetri informasi dan diharapkan mendapat pengetahuan empiris dan memperluas wawasan mengenai hubungan antara biaya agensi, luas pengungkapan sukarela, dan juga asimetri informasi.

Manfaat praktisnya adalah melalui hasil penelitian kali ini diharapkan dapat berguna untuk perusahaan agar lebih baik lagi dalam mengontrol biaya keagenan (biaya operasi) dan juga menyadari pentingnya melakukan luas pengungkapan sehingga mampu menyajikan laporan keuangan dengan transparan dan agar biaya agensi dan asimetri informasi dapat berkurang. Serta dengan penelitian ini diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan (terutama investor) dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan tata kelola dan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan mengenai garis besar penelitian yang dilakukan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yang berkaitan dan mendukung hipotesis dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta model atau kerangka penelitian yang digunakan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bagian ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, dan juga teknik analisis data

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan juga pembahasan penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bagian ini adalah bagian penutup dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran secara akademis maupun praktis untuk kedepannya.